



Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu

Dwiati Yulianingsih

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Email: dwiatyuli123@gmail.com

Diterima: 19 Oktober 2020

Direvisi: 1 Desember 2020

Disetujui: 17 Desember 2020

Abstrak

Guru Sekolah Minggu seharusnya memberitakan Firman Tuhan dengan banyak variasi sehingga menarik minat anak-anak Sekolah Minggu. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian, seringkali kali seorang guru Sekolah Minggu terjebak pada penyampaian dengan cara dan metode yang itu itu saja sehingga anak-anak Sekolah Minggu kurang termotivasi untuk belajar Alkitab. Oleh karena itu kajian tentang upaya seorang guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab sangat diperlukan. Tujuan dari penulisan ini untuk mendorong guru Sekolah Minggu supaya tidak putus asa mengusahakan adanya cara-cara kreatif supaya motivasi anak Sekolah Minggu meningkat dalam belajar Alkitab. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menggambarkan tentang upaya apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab berdasarkan sumber yang berkaitan, dihubungkan dengan pengamatan dan pengalaman penulis selama menjadi guru Sekolah Minggu dan mentor guru Sekolah Minggu. Hasil penelitian ialah para guru Sekolah Minggu selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu antara lain ialah membuat suasana belajar Alkitab yang menyenangkan, memilih metode pembelajaran Alkitab yang tepat, memberikan hadiah atas keberhasilan anak, termasuk memberikan pujian pada waktu yang tepat.

Kata-Kata Kunci: Belajar Alkitab; Upaya guru; Sekolah minggu.

Abstract

Sunday school teachers should preach the Word of God in many variations so that it attracts Sunday school children. But the fact is not so, often times a Sunday school teacher gets caught up in conveying those ways and methods alone so that Sunday school children are less motivated to study the Bible. Therefore, a study of the efforts of a Sunday school teacher in increasing the motivation of Sunday school children in Bible study is needed. The purpose of this writing is to encourage Sunday School teachers not to give up hope in seeking creative ways so that the motivation of Sunday School children increases in Bible study. This study uses a qualitative descriptive approach method that explains and describes what efforts a Sunday school teacher should make in increasing motivation to study the Bible based on related sources, linked to the writer's observations and experiences while being a Sunday School teacher and Sunday School teacher mentor. The result of the research is that Sunday school teachers always try to increase the motivation of Sunday school children in studying the Bible. Efforts that can be made by a Sunday School teacher include creating a pleasant Bible study atmosphere, choosing the right Bible study method, rewarding children's success, including giving praise at the right time.

Keywords: *Bible Study; Teacher efforts; Sunday school.*

Pendahuluan

Sekolah Minggu itu dapat dipandang sebagai gereja masa depan, artinya tidak mungkin mengharapkan gereja yang maju dan berkembang jika pelayanan Sekolah Minggu nya carut marut, terabaikan, dan bahkan tidak terurus¹. Salah satu pelayanan yang sangat penting dalam Sekolah Minggu adalah pelayanan pemberitaan Firman Tuhan (Alkitab). Kondisi idealnya jelas anak-anak Sekolah Minggu termotivasi dalam mengikuti acara Sekolah Minggu khususnya saat pemberitaan Firman Tuhan (Alkitab) disampaikan. Tetapi faktanya tidaklah selalu demikian, tidak jarang anak-anak Sekolah Minggu malah rame dan berbicara sendiri saat seorang guru Sekolah Minggu menyampaikan Firman Tuhan. Atau anak Sekolah Minggu merasa bosan dan jenuh ketika guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita Alkitab, misalnya. Jika ini terjadi tentu

¹Yahya Ayub, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*, 1st ed. (Yogyakarta: Foto Print, 2011), 20.

bertentangan dengan sifat anak yang secara umum dianggap sebagai yang polos dan penuh kelemahlembutan².

Tentu situasi seperti itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru Sekolah Minggu. Disamping faktor adanya kesenjangan dalam hal kemampuan dan dalam menyerap materi pelajaran antara anak-anak dengan orang dewasa seperti yang diungkapkan oleh Santoso³, faktor guru itu sendiri juga memainkan peran yang sangat penting dan tidak bisa diremehkan. Seorang guru Sekolah Minggu memang harus menjalin hubungan yang bersifat mengasahi dan menolong dengan anak-anak Sekolah Minggu sehingga keduanya dapat bertumbuh bersama seperti yang disampaikan oleh Dian Sumiatiningsih⁴ namun demikian faktor kemampuan dan ketrampilan seorang guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan Firman Tuhan (Alkitab) tetaplah menjadi satu faktor yang sangat serius dan tidak bisa dipandang sebelah mata karena peningkatan profesionalitas seorang guru agama termasuk guru Sekolah Minggu sangat dituntut di era seperti sekarang ini⁵.

Sisi lain yang tidak kalah penting supaya tujuan pemberitaan Firman Tuhan berhasil di acara Sekolah Minggu yaitu faktor motivasi anak-anak Sekolah Minggu, karena dari motivasilah yang mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan, dan perbuatan itu yang mengarah kepada tujuan. Dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi itu sebagai penggerak, demikianlah menurut Oemar Hamalik.⁶ Salah satu faktor dari empat faktor yang memengaruhi motivasi seorang anak menurut Wina Sanjaya yaitu faktor sikap guru terhadap kelas, artinya gurulah yang selalu membangkitkan anak berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna.⁷ Tiga faktor yang lainnya yaitu pertama, tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya. Kedua, pengaruh kelompok siswa. Ketiga, suasana kelas yang juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar anak.

²Johana Manubey, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk menumbuhkan Kelemahlembutan Di Sekolah Minggu", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1, no. 3 (2016): 526

³S.Buwono Santoso, *Menari Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 15.

⁴Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 40.

⁵Wem David Rindengan, "Peningkatan Profesionalitas Pengajar Agama Di Era Digital Menyongsong Revolusi 4.0", *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 20-21

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Askara, 2003), 161.

⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kuriukulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: Kencana Penara Media Group, 2008), 255-257.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya seorang guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab adalah sebuah kebutuhan yang mendasar demi terciptanya suasana belajar yang menyenangkan adalah selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidia Susanti⁸ yang menunjukkan bahwa motivasi model ARCS dapat digunakan di dalam kelas dengan menggabungkan strategi pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik menerima stimulus motivasi, yang dapat memberikan dorongan dan peserta didik akan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode Penelitian

Menurut Nazir, metode deskriptif adalah suatu cara untuk melakukan penelitian terhadap kelompok manusia beserta setting kondisi dan suatu sistem pemikiran pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidikinya.⁹ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan menekankan pada proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Sementara itu, Bogdan dan Taylor¹⁰ mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif bisa berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif itu jauh lebih subjektif dibandingkan dengan penelitian atau survei yang bersifat kuantitatif. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode gabungan deskriptif dan kualitatif dalam arti penulis menjelaskan dan menggambarkan tentang upaya seorang guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan motivasi belajar Alkitab di ruang Sekolah Minggu. Penjelasan dan penggambaran tersebut didasarkan pada sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan judul tulisan dan juga dari pengamatan serta pengalaman penulis selama menjadi guru Sekolah Minggu dan mentor guru Sekolah Minggu. Hakekat guru Sekolah Minggu, belajar Alkitab, dan Sekolah Minggu dijelaskan dan digambarkan dari sumber literatur Kristen dan Alkitab. Sedangkan konsep tentang motivasi akan dijelaskan dan digambarkan dari sumber-sumber yang

⁸ Lidia Susanti, Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 261.

⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 57.

¹⁰ Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 97.

bersifat psikologis. Dan pada akhirnya penulis menjelaskan dan menggambarkan tentang upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu dalam rangka meningkatkan motivasi belajar Alkitab dari anak-anak Sekolah Minggu.

Pembahasan dan Hasil *Sekolah Minggu*

Historitas Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari pemrakarsanya yaitu Robert Raikes yang bukan seorang teolog atau pendeta, tetapi seorang wartawan, pemilik sebuah percetakan di Gloucester, Inggris. Dilatar belakangi oleh keadaan zaman karena adanya revolusi industri yang menyebabkan banyak orang melakukan perpindahan ke kota-kota untuk mencari pekerjaan di pabrik. Di antara kaum pekerja itu banyak didapati anak-anak, yang karena pekerjaan itu mereka tidak dapat bersekolah. Sisi lain pada hari Minggu, sebagai satu-satunya hari libur, mereka menggunakan untuk melakukan hal dianggap menyenangkan walau seringkali justru keonaran yang terjadi dan anak-anak itu banyak yang dipenjara. Robert Raikes, yang banyak menulis di surat kabar miliknya, Gloucester Journal, tergerak untuk menuliskan pemikirannya yang intinya tidak setuju penjara bagi anak-anak. Raikes menganjurkan agar anak-anak itu diberi pendidikan. Gagasan ini, ia wujudkan pada tahun 1780, ketika ia memulai suatu sekolah pada hari Minggu di rumahnya sendiri.¹¹

Robert Raikes menggaji seorang guru untuk mengajar anak-anak itu membaca, menulis, hidup sopan, dan mengenal cerita-cerita Alkitab. Acara Sekolah Minggu mula mula itu dimulai pukul 10.00-12.00 dengan kegiatannya belajar membaca; kemudian mereka pulang ke rumah untuk makan siang; dan pukul 13.00 anak-anak kembali berkumpul untuk bersama-sama ke gereja dan dilanjutkan menghafal katekismus sampai pukul 17.00.¹²

Sekalipun sering ditentang oleh majikan yang tidak suka buruh-buruhnya mampu membaca, Sekolah Minggu yang dipelopori Raikes berkembang pesat di Inggris. Ketika Raikes meninggal dunia, murid Sekolah Minggu di Inggris telah mencapai lebih 400.000 orang. Raikes terus mempopulerkan Sekolah Minggu melalui surat kabar miliknya sehingga berkembang sampai luar negeri. Sepuluh tahun kemudian Sekolah Minggu berkembang di Amerika Serikat. Sekolah

¹¹ Robert W Lynn dan Wrigt Elliot, *The Big Little School: 200 Years of the Sunday School* (Birmingham and Nashville: Religious Education Press and Abingdon Press, 1971)

¹² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, jilid II, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997), 385.

Minggu dinilai sebagai sarana pendidikan, sehingga ada yang kemudian berkembang menjadi sekolah umum. Disamping itu Sekolah Minggu juga dinilai sebagai sarana perkembangan demokrasi, karena di banyak tempat Sekolah Minggu ditujukan untuk semua anak dari berbagai latar belakang. Namun secara umum Sekolah Minggu di Amerika Serikat pada abad 19 ini kurang kritis terhadap situasi perbudakan yang terjadi. Hal ini berbeda dengan asal mula Sekolah Minggu di Inggris, dimana Sekolah Minggu menentang secara keras praktik kemabukan, perang, dan perbudakan.¹³

Sekolah Minggu yang masuk ke Indonesia, yang dibawa oleh para pekabarnya Injil Belanda yang juga mendirikan sekolah-sekolah Kristen yang menjadi bagian sangat penting dalam kehidupan gereja, baik sebagai sarana pemberitaan Injil maupun sarana pembinaan anak-anak Kristen. Di Indonesia, Sekolah Minggu hampir selalu menjadi bagian dari gereja, bukan gerakan di luar gereja.

Sarah Andrianti menyatakan bahwa Sekolah Minggu itu bukan yatim, atau ban cadangan yang bisa dipisahkan dari kehidupan gereja, dan tujuan Sekolah Minggu adalah cakupan tujuan gereja secara khusus.¹⁴ Sekolah Minggu ada untuk memajukan pekerjaan Gereja yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Sekolah Minggu pada saat ini menempatkan diri pada program Allah dan membawa perkembangan baru untuk gereja, sebab kini Sekolah Minggu telah diakui sebagai ladang pelayanan baru yang berbeda. Gambaran Sekolah Minggu berkaitan dengan anak-anak saja telah berubah dan mencakup pemuda bahkan orang dewasa.

Dengan kata lain kepentingan Sekolah Minggu tidak bisa diremehkan karena berkaitan dengan eksistensi anak Sekolah Minggu itu sendiri, gereja dan masa depannya, seperti yg disampaikan oleh Karnawati¹⁵ yang menyatakan bahwa Sekolah Minggu adalah salah satu lembaga pendidikan Kristen yang bertugas membawa murid belajar tentang Alkitab. supaya mereka mengenali diri sendiri sebagai orang yang berdosa dan memerlukan pemulihan gambar dan rupa Allah melalui iman dan percaya kepada Tuhan Yesus, serta sanggup untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan hidup penuh ketaatan menuju kedewasaan rohani untuk menjadi saksi bagi orang yang belum percaya kepada Tuhan.

¹³ Ibid, 409.

¹⁴ Sarah Andrianti, Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) dan perkembangan Sekolah Minggu, *Antusias: Jurnal teologi dan pelayanan* 1, no 1 (2011): 145-146

¹⁵ Karnawati, Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi, *Didaché: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 18.

Guru Sekolah Minggu

Sebagai guru Sekolah Minggu yang profesional, yaitu guru yang sangat memahami materi¹⁶ dan mumpuni¹⁷, seorang guru Sekolah Minggu memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi untuk mengubah atau membuat sesuatu yang dikerjakannya menjadi lebih bermakna dan lebih berarti berdasarkan Alkitab. Dan hasil akhir yang diharapkan adalah anak-anak Sekolah Minggu memiliki sifat dan karakter seperti Kristus.¹⁸

Spesifikasi Khusus Seorang Guru Sekolah Minggu

Sebagai seorang guru Sekolah Minggu tetap mesti memenuhi kualifikasi yang memang harus dimiliki sebagai guru pada umumnya. Namun demikian sebagai seorang guru Sekolah Minggu, sekolah nonformal di gereja, tentu ada kualifikasi khusus yang mesti dimilikinya yaitu sebagai seorang motivator bagi anak-anak Sekolah Minggu yang dalam posisi kurang termotivasi untuk belajar Alkitab.

Syarat dan Tugas Guru Sekolah Minggu

Menurut Setiawani¹⁹ seorang guru Sekolah Minggu hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut: seorang yang telah lahir baru/ diselamatkan, bertumbuh dalam iman, setia, tahu panggilan hidupnya, memiliki kecintaan pada anak-anak, memiliki kesaksian hidup yang baik, dan secara teknik seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai seorang guru.

Sedangkan tugas seorang guru Sekolah Minggu menurut Setiawani²⁰ adalah sebagai berikut: Mengajar (*Teaching*) (1Tim.2:7), menggembalakan (*Sherphering*) (Yeh.34:2-6; Yoh.10:11-18), kebapaan (*Fathering*) (IKor.4:15), memberikan teladan (*Modeling*) (I Kor.11:1; Fil.3:17; I Tes.1:5-6; II Tes. I, Tim.4:11-13), dan berdoa (*Praying*) II Tes 1:11-12.

¹⁶Marta Uli Nadapdap, "Pengaruh Profesionalisme Guru Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Materi Yang Diajarkan Pada Anak Usia 9-12", *Regulai Fidei* 1, no. 2 (2016): 1

¹⁷Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak", *Evangelical: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2019): 185

¹⁸Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 195-197.

¹⁹Mery Go Setiawani, *Penuntun Sekolah Minggu* (Jakarta: Bina kasih/OMF, 1988), 7-8.

²⁰*Ibid.* 1-12.

Guru Sekolah Minggu sebagai Motivator

Di samping syarat dan tugas yang ada, peran seorang guru Sekolah Minggu yang sangat penting berkaitan dengan tulisan ini adalah sebagai seorang motivator. Sebagai seorang motivator, guru Sekolah Minggu adalah seorang yang memiliki pengenalan akan Tuhan dan diri sendiri yang benar. Tuhan yang dilayani melalui pelayanan kepada anak Sekolah Minggu adalah Tuhan yang telah memanggilnya dan sekaligus memberikan perlengkapan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan panggilan hidupnya.

Seorang guru Sekolah Minggu sebagai motivator adalah seorang yang sanggup meyakinkan orang lain karena diri sendiri telah memiliki keyakinan yang kokoh. Keyakinan diri sangat penting karena tugas seorang guru tidak bisa terlepas dari soal berkata-kata yaitu pemberitaan dan pengajaran. Dan untuk memiliki keyakinan diri secara benar seperti itu, seorang guru Sekolah Minggu tidak melandaskannya pada kemampuan berkata-kata atau merangkai kalimat tetapi berdasarkan pada kekuatan Tuhan (1Kor. 2:4).

Hakekat Motivasi Belajar Alkitab

Kata motivasi menurut Syamsul Saefulah²¹, berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Hal senada diungkapkan oleh Smith dan Sarason memberikan pengertian motivasi berasal dari kata latin move yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai suatu tujuan.²²

Kata Alkitab berasal dari bahasa Yunani biblion, yang berarti “kitab” atau “gulungan”. Dalam bentuk jamak, biblia, digunakan oleh orang Kristen yang berbahasa Latin untuk menunjuk pada semua kitab PL dan PB. Di dalam 2 Timotius 3:16 menekankan bahwa kitab atau tulisan-tulisan ini bukan merupakan tulisan biasa, tetapi pada faktanya “dinafaskan oleh Allah”. Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis yang merupakan penyingkapan Diri Allah. Alkitab adalah Firman Allah merupakan perkataan Allah, di mana Allah

²¹Syamsul Saefulah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 219.

²²Barbara R. Sarason Rolland E. Smith, Irwin G. Sarason, *Psychology the Frontiers of Behavior* (New York: Harper & Row Publishes, 1982), 324.

berbicara kepada manusia secara tertulis. Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi otoritas dan satu-satunya landasan praktik kehidupan percaya.

Sedangkan pengertian belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Aktivitas yang dapat dilakukan seorang yang belajar alkitab yaitu membaca, menafsirkan, menerapkan, dan membagikannya. Alkitab sebagai Firman Tuhan yang tertulis maknanya perlu dibaca, sebagai kitab yang adalah wahyu Allah maknanya perlu ditafsirkan, sebagai pedoman hidup maknanya perlu penerapan nilai-nilai dari dalamnya, dan sebagai berita baik Alkitab perlu diberitakan kepada semua orang.²³

Dengan demikian arti belajar Alkitab adalah sebuah proses memperoleh pengetahuan tentang firman Allah secara tertulis sampai berpengalaman dengan wahyu Allah itu sebagai satu satunya otoritas tertinggi untuk memiliki sikap, karakter, dan perbuatan yang sesuai dengan keberadaan Allah itu sendiri, bahkan sampai membagikannya kepada orang lain sebagai bentuk tanggungjawab moral dan iman kepada Tuhan dan sesama.

Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Anak Sekolah Minggu

Tentu ada banyak usaha yang bisa dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu dalam rangka meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab di kelas Sekolah Minggu, dalam tulisan ini penulis merangkumnya menjadi tiga usaha saja, dengan harapan tiga usaha seorang guru Sekolah Minggu ini menjadi representatif dari usaha-usaha yang ada.

Membuat Suasana Belajar Alkitab yang Menyenangkan

Arti membuat suasana belajar Alkitab yang menyenangkan adalah bahwa seorang guru Sekolah Minggu dengan sengaja menciptakan dan menjadikan keadaan atau lingkungan ruang kelas Sekolah Minggu yang menyenangkan. Hal utama yang perlu mendapat perhatian adalah anak-anak di Sekolah Minggu yang perlu yakin bahwa Gereja memang secara khusus mengasihi dan menantikan kedatangan mereka setiap Minggu. Oleh sebab itu, Gereja perlu menyediakan ruangan khusus untuk mereka yang secara rutin dipakai untuk

²³ Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 207–226.

Sekolah Minggu.²⁴Dengan demikian suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta sehingga anak-anak pun merasa nyaman. Lima hal menurut penulis yang bisa dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu untuk tujuan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, membuat suasana ruangan yang berbeda. Secara umum posisi duduk anak Sekolah Minggu kebanyakan sama, yaitu guru di depan dan kursi murid disusun berjajar membentuk persegi. Posisi ini tidak efektif, karena proses belajar terjadi hanya satu arah yaitu guru menyampaikan dan murid mendengarkan. Supaya suasana kelas lebih menyenangkan, adalah sebuah keniscayaan menyusun ulang ruang kelas seperti posisi meja dan kursi yang melingkar. Posisi guru berada di tengah-tengah dan anak-anak Sekolah Minggu dapat melihat guru dengan lebih baik. Guru dapat mencoba metode *mobile teaching*. Saat anak sekolah Minggu menggambar salah satu tokoh Alkitab misalnya, guru bisa benar-benar turun untuk melihatnya secara langsung dan mendekat. Hal ini dapat membantu anak Sekolah Minggu merasa lebih rileks dan tercipta suasana yang akrab dan dekat antara guru dan anak Sekolah Minggu.

Kedua, Perbanyak interaksi dengan memancing ide anak. Perhatian penuh (*Full attention*) didapatkan dari memancing respon dari anak-anak Sekolah Minggu. Memang tidak semua anak bisa dengan leluasa mengeluarkan ekspresi mereka. Guru hendaknya memiliki kepercayaan pada kemampuan masing-masing anak untuk berani mengekspresikan diri mereka. Cara ini dapat melatih anak Sekolah Minggu untuk belajar berbicara dan lebih terbuka. Hal ini sangat penting bagi anak-anak Sekolah Minggu untuk menjadi bekal saat berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan teman, guru, orang tua atau orang pada umumnya.

Ketiga, Memanfaatkan teknologi. Guru yang hanya menjelaskan dengan menulis di papan tulis sudah ketinggalan zaman. Penggunaan teknologi dapat membantu guru menciptakan suasana aktif dan segar di dalam kelas. Gunakan laptop, internet dan proyektor untuk mengubah materi pelajaran Sekolah Minggu ke dalam audio visual. Guru bisa langsung memperlihatkan video yang ada di ruang kelas sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Dengan penyajian yang baik dan menarik, fokus anak Sekolah Minggu akan lebih terarah pada materi Alkitab yang disampaikan.

Keempat, Guru memiliki sifat yang humoris. Anak-anak Sekolah Minggu pada umumnya suka dengan guru Sekolah Minggu yang bersifat humoris. Untuk

²⁴Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),136.

meningkatkan semangat mereka, guru memberikan humor segar di tengah-tengah pengajaran yang sedang diberikan. Sifat humoris yang dimiliki oleh seorang guru juga dapat memberikan efek kedekatan antara siswa dan guru. Semakin murid merasa dekat dengan gurunya, maka apa yang disampaikan oleh guru juga akan lebih mudah diserapnya.

Kelima, memberikan perhatian yang sama pada semua anak Sekolah Minggu. Ada godaan bagi seorang guru untuk cenderung memerhatikan anak yang pintar dan aktif di kelas. Anak yang diam saja di kelas biasanya akan kesulitan untuk mendapatkan kesempatan menuangkan ide ataupun mengaktualisasikan dirinya di ruang kelas Sekolah Minggu. Maka sering dikatakan untuk menjadi anak yang “paling” di kelas, baik itu paling pintar, paling usil, dan sebagainya. Karena dengan menjadi yang “paling” barulah anak akan diperhatikan oleh guru. Sebagai seorang guru Sekolah Minggu, sebenarnya sudah menjadi tugasnya untuk menemukan potensi potensi terpendam yang ada di dalam diri masing-masing anak. Setiap anak Sekolah Minggu mempunyai talenta dan potensinya yang berbeda-beda. Dengan begitu, setiap anak akan merasa memiliki kesempatan untuk membuktikan dirinya serta membuat kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Memilih Metode Pembelajaran Alkitab yang Tepat

Menurut Nana Sudjanam metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁵ Yang dimaksud disini bahwa metode merupakan sebuah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang diajarkan. Hal senada disampaikan M. Sobri Sutikno menyatakan, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.²⁶ Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Menurut pengertian para ahli dapat dikatakan metode pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan, dan kedudukan metode adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran.

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005),76.

²⁶M. Sobri Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009),88.

Banyak metode pembelajaran Alkitab yang dapat digunakan oleh seorang guru Sekolah Minggu seperti cerita, tanya jawab, *role play*, atau penugasan. Prinsipnya tidak ada satu pun metode yang paling baik untuk mencapai bermacam-macam tujuan pembelajaran. Seorang guru Sekolah Minggu hendaknya terampil dalam memilih dan menggunakan bermacam-macam metode yang digunakannya. Dalam memilih metode terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan. Diantaranya adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Memertimbangkan kemampuan dan latar belakang anak-anak Sekolah Minggu. Mengetahui kemampuan dan latar belakang guru Sekolah Minggu. Mengatur keadaan proses belajar yang berlangsung. Menyediakan alat-alat atau sarana yang tersedia.

Pemilihan metode pembelajaran Alkitab yang tepat akan memengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreatifitas. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah²⁷ bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan metode ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan metode lain seperti metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan.

Seorang guru Sekolah Minggu harus mampu menyajikan informasi dengan menarik bagi anak-anak Sekolah Minggu. Suatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh anak-anak sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.²⁸ Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya anak-anak Sekolah Minggu akan termotivasi dalam belajar Alkitab.

Metode Kreatif dalam Praktik Pengajaran Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu

Pertama, Guru Sekolah Minggu dapat mengawali tanya jawab dengan anak-anak, dengan tujuan agar anak-anak lebih aktif dan membangun pengetahuannya tentang Alkitab. Di sini guru Sekolah Minggu membagi anak-

²⁷A Djamarah, S.B. & Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),156.

²⁸Yamin Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada, 2009),174.

anak menjadi tiga kelompok yang terdiri atas 2-3 anak perkelompok. Guru menjelaskan kepada anak-anak tujuan pengelompokan tersebut, agar mereka fokus mendengarkan cerita dan akan diberikan pertanyaan mengenai cerita yang akan disampaikan. Sambil bercerita, guru memperlihatkan kepada anak-anak sebuah gambar. Anak-anak tertarik untuk memerhatikan gambar tersebut. Sese kali guru dapat mengulangi kata-kata yang dianggap penting, agar anak-anak selalu mengingatnya, dan beberapa kali guru melakukan tanya jawab untuk memastikan apakah anak-anak fokus mendengarkan cerita tentang Alkitab atau tidak.

Kemudian guru mengajak anak-anak Sekolah Minggu untuk membaca Alkitab bersama-sama secara bergantian agar mereka semua terlibat aktif dalam membaca. Setelah bercerita, guru mulai memberikan pertanyaan pada setiap kelompok, kemudian guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan tersebut. Karena setiap kelompok fokus mendengarkan cerita, maka mereka dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada kegiatan aktivitas selanjutnya, guru membagikan gambar kepada setiap kelompok untuk diwarnai bersama. Dan kegiatan tersebut berhasil menarik perhatian anak-anak Sekolah Minggu untuk aktif di kelas Sekolah Minggu. Dengan adanya kegiatan pengelompokan dan mewarnai bersama, anak-anak Sekolah Minggu diajar untuk membangun kerjasama dengan teman-temannya. Sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan proses belajar Alkitab di Sekolah Minggu pun berjalan dengan sangat menyenangkan.

Kedua, guru Sekolah Minggu dapat melakukan pengajaran Alkitab dengan pujian. Sebelumnya guru menyapa anak-anak Sekolah Minggu dengan menanyakan kabar mereka dan melakukan percakapan singkat tentang kehidupan mereka seminggu yang lalu. Dengan mengadakan percakapan seperti ini, anak-anak Sekolah Minggu diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang mereka alami baik itu di rumah dalam membantu orang tua bekerja, saat bermain dengan teman-temannya atau saat berada di sekolah. Kemudian guru Sekolah Minggu mengawalinya dengan sebuah lagu, namun sebelumnya guru akan bercerita sedikit tentang maksud dari lagu yang akan dinyanyikan agar anak-anak tahu makna dari lagu tersebut, dan bukan hanya asal menyanyi saja. Dalam memimpin puji-pujian, guru Sekolah Minggu sengaja menggunakan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan semangat, kecuali saat pengakuan dosa. Disini guru Sekolah Minggu juga berusaha untuk menarik perhatian anak-anak Sekolah Minggu untuk aktif bernyanyi

Guru juga juga mengajak anak-anak bernyanyi sambil menggerakkannya. Dengan melakukan hal ini, anak-anak merasa sangat senang karena mereka juga merasa bosan jika hanya bernyanyi sambil duduk dan bertepuk tangan saja. Selain itu, guru juga mengajak anak-anak untuk bernyanyi dengan mengkanonkannya. Misalnya lagu pertama dinyanyikan oleh anak laki-laki, kemudian disusul oleh anak perempuan. Pada kegiatan aktivitas selanjutnya, guru juga mengajak anak-anak untuk memelajari membuka ayat dalam Alkitab yang sesuai dengan isi pujian tersebut. Bercerita tentang Alkitab di tengah-tengah sedang semangatnya dalam memuji Tuhan, tentu anak-anak Sekolah Minggu tidak merasa sedang belajar Alkitab, karena konteksnya adalah sedang memuji Tuhan.

Ketiga, sebelum bercerita/menyampaikan Firman Tuhan, guru dapat melakukan tanya jawab dengan anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengemukakan gagasannya dan aktif di dalam kelas. Dalam bercerita kepada anak-anak, guru menggunakan alat peraga yaitu diri sendiri. Dengan memainkan dua peran dalam satu tubuh, melakukan percakapan dengan diri sendiri namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Dengan melakukan cara seperti itu, anak-anak Sekolah Minggu tertarik untuk memerhatikan guru yang sedang bercerita. Sese kali guru juga melakukan tanya jawab agar anak-anak tidak lupa apa yang telah disampaikan dalam cerita itu.

Keempat, setelah diajak untuk memuji Tuhan, pada waktunya untuk belajar Alkitab, guru mengajarkan penggunaan aplikasi tentang Alkitab interaktif yang ada di *handphone*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa anak-anak Sekolah Minggu pun sudah menggunakan gadget/android biasanya untuk main game ketika di rumah. Setiap anak-anak Sekolah Minggu sudah membawa gadgetnya masing-masing, dan guru mengajarkan bagaimana menggunakannya untuk belajar Firman Tuhan. Tidak setiap pertemuan, sesuai dengan jadwalnya, penggunaan gadget ini tentu menjadi variasi tersendiri dalam belajar Alkitab di kelas Sekolah Minggu²⁹.

Memberikan Reward Terhadap Keberhasilan Anak

Pemberian *reward* adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. *Reward* dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan

²⁹Mentari Putri Ambat, "Aplikasi Pengenalan Alkitab Interaktif Untuk Anak Sekolah Minggu", *E-Journal Teknik Informatika*. 11, no. 1 (2017): 7

kepada pribadi tertentu, dan kepada anak-anak Sekolah Minggu secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pemberian *reward* harus dilakukan secara bervariasi agar bisa membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.³⁰ Lebih jauh lagi, *reward* bisa meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku produktif³¹. Contoh praktik pemberian *reward* seorang Guru Sekolah Minggu kepada anak-anak Sekolah Minggu dalam konteks pembelajaran Alkitab adalah sebagai berikut: Guru Sekolah Minggu sebelum mengadakan kuis Alkitab, dia membentuk tiga atau empat kelompok (jumlah kelompok menyesuaikan dengan jumlah anak-anak Sekolah Minggu). Setelah kelompok itu tersusun secara setengah lingkaran, kemudian guru mulai melombakan dengan mengajukan pertanyaan kuis Alkitab yang sudah disiapkan. Setelah acara kuis ini selesai, guru saat itu juga memberikan *reward* (hadiah yang berupa asesoris Kristen, gambar-gambar kristiani, atau bentuk hadiah yang lainnya) yang sudah disiapkan kepada semua kelompok, tentu dengan catatan *reward* yang lebih diberikan kepada kelompok yang menjadi pemenang.

Contoh lain pemberian *reward* yaitu pujian. Jika ada anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi anak. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan memertinggi motivasi anak untuk belajar Alkitab serta sekaligus akan membangkitkan rasa berharga.

Contoh-contoh bentuk *reinforcement* yang positif yang dapat diberikan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Ketika guru mengajukan pertanyaan tentang salah satu tokoh Alkitab, ada seorang anak Sekolah Minggu yang menjawabnya dengan benar, maka guru memujinya bahwa jawabannya benar. Anak ini akan merasa dihargai dan terdorong untuk menyimak terus pembelajarannya tentang Alkitab. Sebaliknya ketika guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak Sekolah Minggu tentang salah satu ayat dalam Alkitab dan ada seorang anak Sekolah Minggu yang menjawabnya salah, maka guru tetap memuji usaha dan keberaniannya untuk menjawab pertanyaannya. Dengan demikian anak ini akan tetap berusaha untuk menjawabnya jika ada

³⁰Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),102.

³¹E. Mulyasa, *Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),78.

pertanyaan yang lain dari guru Sekolah Minggu dan tidak merasa minder dan rendah diri.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa ada hubungan ketergantungan antara motivasi anak Sekolah Minggu dalam belajar Alkitab dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasinya. Paling tidak tiga upaya guru Sekolah Minggu yang dapat dilakukan yaitu membuat suasana belajar yang menyenangkan, memilih metode pembelajaran Alkitab yang tepat, dan memberikan *reward* terhadap keberhasilan anak dapat dijadikan acuan seorang guru Sekolah Minggu. Dengan demikian hipotesis penulis terbukti bahwa tujuan meningkatkan motivasi anak Sekolah Minggu untuk belajar Alkitab dapat dilakukan oleh guru yang dengan sengaja dan terencana melakukan upaya upaya konstruktif tersebut.

Daftar Pustaka

- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Djamarah, S.B. & Zein, A. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Askara, 2003.
- Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Martinis, Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Rolland E. Smith, Irwin G. Sarason, Barbara R. Sarason. *Psychology the Frontiers of Behavior*. New York: Harper & Row Publishes, 1982.
- Saefulah, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kuriukulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Kencana Penara Media Group, 2008.
- Santoso, S.Buwono. *Menari Bersama Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Setiawani, Mery Go. *Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: Bina kasih/OMF, 1988.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Arif Wicaksono. "Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 207–226.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Sutikno, M. Sobry. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect, 2009.
- Taylor, Bogdan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Yahya, Ayub. *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*. 1st ed. Yogyakarta: Foto Print, 2011.